BAB II
KECAP PANGANTEUR DALAM BAHASA SUNDA

II.I Landasan Teori

II.1.1 Asal - usul dan Perkembangan Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat atau Suku Sunda itu sendiri, tentunya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari - hari masyarakat tersebut. Hingga saat ini tidak diketahui secara pasti kapan bahasa Sunda dilahirkan, akan tetapi dengan adanya penemuan sebuah prasasti yang diduga berasal dari abad ke - 14, adalah bukti atau keterangan tertua yang bisa dijadikan tolak ukur terkait tentang keberadaan bahasa Sunda tersebut. Prasasti tersebut di temukan di Kawali Ciamis, dan ditulis pada batu alam dengan menggunakan *aksara* dan bahasa Sunda kuno.

Menurut Wahyudi Pri.A.N, (2011) "Diperkirakan terdapat beberapa buah prasasti yang dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukancana 1397 - 1475. Diduga bahasa Sunda telah digunakan secara lisan oleh masyarakat Sunda jauh sebelum masa itu. Adanya bahasa *Kw'un Lun* yang disebut oleh berita Cina, yang digunakan sebagai bahasa percakapan di wilayah Nusantara sebelum abad ke - 10 pada masyarakat Jawa Barat, kiranya adalah bahasa Sunda kuno meskipun tidak diketahui wujudnya. Salah satu teks prasasti tersebut berbunyi "*Nihan tapak walar nu siya mulia, tapak inya Prabu Raja Wastu mangadeg di Kuta Kawali, nu mahayuna kadatuan Surawisésa, nu marigi sakuliling dayeuh, nu najur sakala désa. Ayama nu pandeuri pakena gawé rahayu pakeun heubeul jaya dina buana"* yang artinya, inilah peninggalan mulia, sungguh peninggalan Prabu Raja Wastu yang bertakhta di Kota Kawali, yang memperindah keraton Surawisesa, yang membuat parit pertahanan sekeliling ibukota, yang menyejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang datang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia. Prasasti tersebut di temukan di daerah Kawali Ciamis Jawa Barat, dan ditulis pada batu alam dengan menggunakan aksara dan Bahasa Sunda kuno".

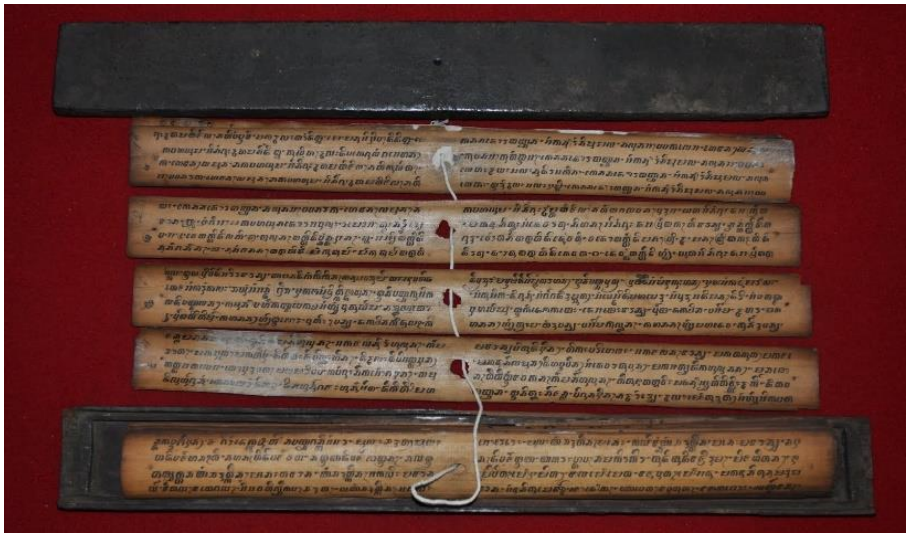


Gambar II.1 Prasasti Batu

Sumber: http://3.bp.blogspot.com (Diakses pada 03/04/2017)

Wahyudi Pri.A.N, (2011) “Bukti penggunaan bahasa Sunda kuno secara tertulis juga banyak dijumpai dalam bentuk naskah, yang ditulis pada daun seperti, daun Lontar, Enau, Kelapa, dan Nipah. yang berasal dari abad ke - 15 sampai dengan abad ke - 18. Dikarenakan lebih mudah dalam cara penulisannya, naskah lebih panjang dari pada prasasti, sehingga jumlah katanya lebih banyak dan struktur bahasanyapun lebih jelas. Contoh bahasa Sunda yang ditulis pada naskah adalah sebagai berikut : 1. Berbentuk prosa pada Kropak 630 berjudul Sanghyang Siksa Kandang Karesian (1518) *“Jaga rang héés tamba tunduh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajongjonan. Yatnakeun maring ku hanteu”* yang artinya “Hendaknya kita tidur sekedar penghilang kantuk, minum tuak sekedar penghilang haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah berlebih-lebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa - apa” 2. Berbentuk puisi pada Kropak 408 berjudul Séwaka Darma abad ke - 16 *“Ieu kawih panyaraman, pikawiheun ubar keueung, ngaranna pangwereg darma, ngawangun rasa sorangan, awakaneun sang sisya, nu huning Séwaka Darma”* yakni, “Inilah Kidung nasihat, untuk dikawihkan sebagai obat rasa takut, namanya penggerak

darma, untuk membangun rasa pribadi, untuk diamalkan sang siswa, yang paham Sewaka Darma".



Gambar II.2 Koprak Prosa

Sumber: http://3.bp.blogspot.com (Diakses pada 03/04/2017)

Wahyudi Pri.A.N, (2011) "Pengaruh bahasa Jawa dalam kehidupan berbahasa masyarakat Sunda sangat jelas tampak sejak akhir abad ke - 17 hingga pertengahan abad ke - 19, sebagai dampak pengaruh Mataram memasuki wilayah Sunda. Pada masa itu fungsi bahasa Sunda sebagai bahasa tulisan di kalangan kaum elit terdesak oleh bahasa Jawa, karena bahasa Jawa dijadikan bahasa resmi dilingkungan pemerintahan. Selain itu tingkatan bahasa atau *undak usuk basa* dan kosa kata Jawa juga masuk kedalam bahasa Sunda mengikuti pola bahasa Jawa yang disebut *unggah ungguh basa*. Bahasa Sunda resmi diakui sebagai bahasa yang mandiri pada tahun 1841, ditandai dengan diterbitkannya kamus bahasa Sunda yang pertama yakni (Kamus bahasa Belanda - Melayu dan Sunda). Kamus tersebut diterbitkan di Amsterdam, disusun oleh Roorda, seorang sarjana bahasa Timur. Sedangkan susunan kosa kata Sunda dikumpulkan oleh De Wilde. Selain pengaruh bahasa Jawa, bahasa sunda juga banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab dan bahasa Belanda".

Wahyudi Pri.A.N, (2011) "Ketika masyarakat Sunda mengenal, dan menganut Agama Islam, lalu menegakkan kekuasaan Agama Islam di Cirebon dan Banten

sejak akhir abad ke - 16. Pada masa itu muncul karya Carita Parahiyangan. Di dalam naskah itu terdapat 4 kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu: *duniya, niyat, selam (Islam), dan tinja (istinja)*. Hal ini merupakan bukti tertua masuknya kosakata bahasa Arab ke dalam perbendaharaan kata bahasa Sunda. Seiring dengan masuknya Agama Islam kedalam hati dan segala aspek kehidupan masyarakat Sunda, kosa kata bahasa Arab kian banyak masuk kedalam perbendaharaan kata bahasa Sunda dan selanjutnya tidak dirasakan lagi sebagai kosakata pinjaman. Kata-kata *masjid, salat, magrib, abdi, dan saum* misalnya, telah dirasakan oleh orang Sunda sebagaimana tercermin pada perbendaharaan bahasanya sendiri. Kemudian pertengahan abad ke - 19 Bahasa Sunda mulai digunakan lagi sebagai bahasa tulisan di berbagai tingkat sosial orang Sunda, termasuk penulisan karya sastera. Pada akhir abad ke - 19 mulai masuk pengaruh Bahasa Belanda dalam kosakata maupun ejaan menuliskannya dengan aksara Latin sebagai dampak dibukanya sekolah - sekolah bagi rakyat pribumi oleh pemerintah. Pada awalnya, kata Bupati ditulis dengan istilah Boepattie seperti ejaan Bahasa Sunda dengan menggunakan Aksara Cacarakan 1860 dan Aksara Latin 1912 yang dibuat oleh orang Belanda. Selanjutnya, masuk pula kosakata Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Sunda, seperti *sepur, langsam, masinis*, buku dan kantor. Dengan diajarkannya di sekolah - sekolah dan menjadi bahasa komunikasi antar etnis dalam pergaulan masyarakat, Bahasa Melayu juga merasuk dan mempengaruhi Bahasa Sunda. Apalagi setelah dinyatakan sebagai bahasa persatuan dengan nama Bahasa Indonesia pada Tahun 1928. Sejak tahun 1920 sudah ada keluhan dari para ahli dan pemerhati Bahasa Sunda, bahwa telah terjadi Bahasa Sunda Kamalayon, yaitu bahasa Sunda bercampur bahasa Melayu".

Wahyudi Pri.A.N, (2011) "Pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa tetangga sesungguhnya sudah ada sejak Zaman Kerajaan Sunda, sebagaimana tercermin pada perbendaharaan bahasanya. Paling tidak pada abad ke - 11 telah digunakan Bahasa dan Aksara Jawa dalam menuliskan Prasasti Cibadak di Sukabumi. Begitu pula ada sejumlah naskah kuno yang ditemukan di Tatar Sunda ditulis dalam Bahasa Jawa, seperti Siwa Buda, Sanghyang Hayu. Walaupun begitu Bahasa Sunda tetap digunakan sebagai bahasa lisan, bahasa percakapan sehari - hari masyarakat

Sunda. Bahkan di kalangan masyarakat kecil terutama masyarakat pedesaan, fungsi bahasa dan tulisan bahasa Sunda masih tetap keberadaannya, terutama untuk menuliskan karya sastera dengan menggunakan Aksara *Pegon*. Konon kabar sejak abad - 17 pada saat Jautuhnya Pajajaran di tatar Sunda, menggunakan naskah - naskah berbahasa dan ber - aksara Jawa, serta berbahasa dan beraksara Arab. Sejak tahun 1950 pemakaian Bahasa Sunda telah bercampur dengan Bahasa Indonesia terutama oleh orang - orang Sunda yang menetap di kota - kota besar, seperti Jakarta dan Bandung. Banyak orang Sunda yang tinggal di kota - kota telah meninggalkan pemakaian Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari - hari di rumah mereka. Walaupun begitu, tetap muncul pula di kalangan orang Sunda yang dengan gigih memperjuangkan keberadaan dan fungsionalisasi Bahasa Sunda di tengah-tengah masyarakatnya dalam hal ini Sunda dan Jawa Barat. Dengan semakin banyaknya orang dari keluarga atau suku bangsa lain atau etnis lain yang menetap di Tatar Sunda kemudian berbicara dengan Bahasa Sunda dalam pergaulan sehari - harinya. Karena itu, kiranya keberadaan Bahasa Sunda terus berlanjut samapi saat ini".

II.2 *Kecap* dalam Bahasa Sunda

Kecap adalah merupakan susunan kata bahasa terkecil. Akan tetapi, kecap juga merupakan salah satu bagian dari kalimat yang ditandai dengan adanya *randega* atau tanda baca koma, Yang tentunya mengandung arti. Maka dari itu, Sudrayat (1987:h. 70) mengemukakan bahwa *kecap* adalah bagian kalimat yang bisa berdiri sendiri secara mandiri serta memiliki arti yang pasti.

Menurut Hernawan (2016), dalam suatu pembentukan kata bahasa Sunda memiliki beberapa bentuk kata, yaitu *kecap* asal atau kata dasar. Seperti *kecap rajekan* atau kata berulang, sebuah kata yang terjadi melalui proses pengulangan kata, *kecap kantetan* atau kata majemuk, sebuah kata yang terbentuk melalui proses penggabungan unsur kata demi kata, *kecap memet* atau bisa disebut juga dengan istilah akronim, sebuah kata yang terjadi dari hasil olah penggabungan beberapa kata yang terjadi secara bersamaan melalui proses penyingkatan, *kecap wancahan* atau kata singkatan unsur kata yang dibentuk dengan cara menyingkat unsur kata, serta *kecap rundayan*, sebuah kata yang sering disebut memiliki keturunan kata,

dimana kata - kata yang dihasilkan dari penggabungan beberapa bentuk dasar dan imbuhan.

II.2.1 *Kecap Panganteur*

Dalam bahasa Sunda ada yang disebut dengan istilah *kecap anteuran* atau *kecap panganteur*, merupakan salah satu unsur bahasa yang termasuk pada jenis kata kerja yang dimiliki oleh bahasa Sunda atau di kenal dengan istilah *basa Sunda. Kecap panganteur* juga merupakan susunan *basa* atau bahasa terkecil yang memiliki arti serta dapat berdiri sendiri pada suatu obrolan atau kalimat. *Kecap panganteur* dapat juga disebut sebagai susunan terkecil dari perihal kata, yaitu susunan bahasa yang sepenuhnya mencakup paparan arti serta makna kata dalam bahasa. Seperti yang dikemukakan Hernawan (2016), *kecap panganteur* merupakan kata kerja, yaitu kata yang digunakan hanya untuk mengantarkan kegiatan. *Misalna gek diuk, am dahar, bray caang, bray muka*. Yang artinya memang hanya diperuntukan pada hal-hal yang bersifat kegiatan. Menurut beberapa definisi juga disimpulkan bahwa, *Kecap Panganteur* merupakan bagian dari unsur *kecap panambah* atau kata tambahan yang di gunakan untuk memantapkan kata atau *kecap* agar lebih jelas. *Kecap panganteur* terbagi menjadi dua, biasanya mengandung arti kata pekerjaan dan arti kata keadaan.

II.2.2 *Kecap Anteuran*

Djajasudarma, Abdulwahid, (1986:h. 12-23) "*Kecap anteuran* secara implisit telah dimulai, dikatakan demikian karena Rigg (1862) menyebut adanya *idiomatic expression* didalam kamusnya yang dimaksud adalah *kecap anteuran*. Istilah idiomatik menimbulkan ketaksaan dengan istilah idiom yang telah lazim dikenal di dalam bahasa Sunda. pernyataan tersebut merupakan langkah awal pengakuan kehadiran unsur yang disebut *kecap anteuran* di dalam bahasa Sunda. kehadiran kamus Rigg (1862) dianggap sebagai langkah awal bagi ilmu bahasa Sunda".

Kemudian muncul para ahli yang mengungkapkan tentang *kecap anteuran* seperti yang diutarakan oleh Djajasudarma & Abdulwahid. "Coolsma bahwa *kecap anteuran* selalu mendahului verba bila muncul bersama *kecap anteuran* dipakai

untuk menyatakan bunyi perasaan, dan dengan bentuk pendek untuk memerintahkan melakukan sesuatu, Uilkens mengemukakan bahwa *kecap anteuran* dapat dianggap sama dengan kata *gaan*, menurut Uilkens menunjukan adanya gerakan seperti didalam bahasa belanda *ga staan* (berdiri) *hij ging eten* (ia pergi makan), Oosting mengemukakan bahwa *kecap anteuran* merupakan jenis interjeksi yang paling penting, *kecap anteuran* disebut *redeword* untuk verba. Baik Oosting maupun Coolsma menggolongkan *kecap anteuran* kedalam *tusschenwerpsels*. Oosting menyatakan pula bahwa penggunaan *kecap anteuran* menyatakan sesuatu yang hidup dan bersemangat, Lezer mengemukakan bahwa fungsi *kecap anteuran* terutama untuk menceritakan kejadian yang tiba-tiba untuk menimbulkan gambaran supaya pendengar ikut menggambarkan kejadian tersebut. Kern mengemukakan bahwa bahasa Sunda memiliki *werkwoordelijke tusschenwerpsels* di samping *werkwoord*. Umpak *basa* adalah istilah yang digunakan Kern untuk menyebut *kecap anteuran*. Sebutan umpak basa didalam sistem tatabahasa Sunda digunakan untuk *undak usuk* 'tingkatan bahasa' (kasar lemes), Ardiwinata mengemukakan bahwa *tusschenwerpsels* meliputi dua hal yaitu: interjeksi dan *onomatope* sedangkan *kecap anteuran* disebutnya sebagai *panganteur pagawean* (jenis ke - 9) di dalam pembentukan verba *kecap pagawean*, Satjadibrata mengemukakan bahwa *kecap anteuran tret* untuk nulis dapat diartikan 'mulai' jadi dibedakan antara nulis 'menulis' dengan tret nulis 'mulai menulis'. Adapun kata *tret* dinamai *kecap anteuran* yang boleh diterjemahkan menjadi kata pengantar, Adiwidjaja mengemukakan bahwa didalam bahasa Sunda tidak terhitung jumlah *kecap anteuran* yang dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa salah satu tindakan baru dimulai. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa *kecap anteuran* muncul pada ucapan atau cerita yang menambah segarnya bahasa serta menimbulkan gambaran yang jelas akan suatu kelakuan, bagai mana cara serta praktek melakukanya, Nataprawira mengungkapkan bahwa di dalam bahasa Sunda ada semacam kata yang berfungsi untuk mengantar verba, disebut *kecap anteuran*. Contoh yang dikemukakan antara lain: *jut turun, bral miang, tret nulis, jol datang, gok amprok, ngong tembang, nging ceurik, gek diuk, pok ngomong*, dst, dan adapun Fokker mengemukakan bahwa *kecap anteuran* didalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan istilah kata pengantar, disebut demikian karna mengantarkan kata

lain, umpama: *seuneu pes pareum* (api padam). Disini *pes* mengantarkan *pareum* (padam) untuk menyatakan bahwa api padam dengan tiba-tiba atau tak disangka-sangka".

II.2.3 *Kecap Anteuran* Berdasarkan Jumlah Verba Yang Dimarkahi

Kecap anteuran dapat dipilah berdasarkan verba yang dimarkahinya yakni: (1) *Kecap anteuran* memarkahi beberapa verba, (2) Beberapa *kecap anteuran* memarkahi satu verba, (3) Satu *kecap anteuran* memarkahi satu verba. Verba yang dimarkahi dapat berupa verba dasar, adalah verba dengan makna kategorial antaralain: aktif, pasif, transitif, intransitif, bitransitif. Verba yang akan dikemukakan sebagi contoh dari salah satu makna kategorial. Djajasudarma, Abdulwahid, (1986:h. 61).

II.2.4 *Kecap Anteuran* Berdasarkan Silabe

Djajasudarma, Abdulwahid, (1986:h. 57) Pemilahan *kecap anteuran* berdasarkan silabe ini dipertimbangkan untuk kajian bentuk, fungsi dan maknanya. Hubungan *kecap anteuran* monomorfemis dengan *kecap anteuran* polimorfemis dapat ditentukan melalui hubungan bentuk, dan dari segi makna diduga sebagi upaya pembeda jenis makna aspek inkoatif. Data kecap anteuran berdasarkan silabenya dapat dipilah yakni: (1) Kecap Anteuran monomorfemis satu silabe, (2) Kecap Anteuran monomorfemis dua silabe, (3) Kecap Anteuran polimorfemis dua silabe, (4) Kecap Anteuran monomorfemis tiga silabe, (5) Kecap Anteuran polimorfemis tiga silabe, (6) Kecap Anteuran monomorfemis empat silabe.

Tabel. II.1 Contoh *Kecap Anteuran* Berdasarkan Silabe
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kecap Anteuran	Keterangan	Contoh

Monomorfemis	Satu silabe	1. *am* 2. *bar* 3. *bay* 4. *bék* 5. *beng*
Monomorfemis	Dua silabe	1. *bier* 2. *biur* 3. *cedok* 4. *cetrek* 5. *deker*
Polimorfemis	Dua silabe	1. *becir* 2. *ceplus* 3. *ceprut* 4. *gableng* 5. *gables*
Monomorfemis	Tiga silabe	1. *barabat* 2. *baranyay* 3. *bélecet* 4. *béledag* 5. *béledug*
Polimorfemis	Tiga silabe	1. *bélényeh* 2. *béréngbéng* 3. *berewek* 4. *bulubus* 5. *bururbut*
Monomorfemis	Empat silabe (hanya ada dua)	1. *baragadal* 2. *barakatak*

II.2.4 Data *Kecap Anteuran* Beserta Verba

Data *Kecap Anteuran* dengan verbanya.

Tabel. II.2 Tabel Lampiran *Kecap Panganteur*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

No.	KA :	Verba :	KA + Verba :
1.	*am*	*a. dahar* ‘makan’ *b. émam* (bahasa. anak-anak) c. *huapkeun* ‘suapkan’	*a. am dahar* *b. am émam* c. *am huapkeun*
2.	*bar*	*ngampar* ‘menghamparkan’	*bar ngampar*
3.	*barabat*	*nyarita* ‘ berbicara’	*barabat nyarita*
4.	*baragadal*	*ditaranjang* ‘telanjang’	*baragadal ditaranjang*
5.	*barakatak*	*seuri* ‘ tertawa’	*barakatak seuri*
6.	*baranyay*	*ngabatréan* ‘menyenter’	*baranyay ngabatréan*
7.	*bay*	*ngambay* ‘memanjang’	*bay ngambay*
8.	*bécir*	*lumpat* ‘lari’	*bécir lumpat*
9.	*bék*	*a. dahar* ‘makan’ *b. neunggeul* ‘memukul’ *c. sare* ‘tidur’	*a. bék dahar* *b. bék neunggeul* *c. bék sare*
10.	*bélécét*	*lumpat* ‘lari’	*bélécét lumpat*
11.	*bélédag*	*a. bitu* ‘meletus’ *b. dibédil* ‘ditembak’	*a. bélédag bitu* *b. bélédag dibédil*
12.	*bélédug*	*bitu* ‘meletus’	*bélédug bitu*
13.	*bélényeh*	*imut* ‘senyum’	*bélényeh imut*
14.	*bélényéng*	*lumpat* ‘lari’	*bélényéng lumpat*
15.	*bélésat*	*a. ngapung* 'terbang’ *b. leupas* ‘lepas’	*a. bélésat ngapung* *b. bélésat leupas*
16.	*bélésur*	*leupas* ‘lepas’	*bélésur leupas*
17.	*bélétak*	*neke* ‘menjitak’	*bélétak neke*
18.	*béléwék*	*a. dahar* ‘makan’ *b. huapkeun* ‘suapkan’	*a. béléwék dahar* *b. béléwék huapkeun*
19.	*béng*	*a. alungkeun* ‘lempar’ *b. indit* ‘pergi’ *c. ngapung* ‘terbang’	*a. béng alungkeun* *b. béng indit* *c. béng ngapung*

20.	*bér*	*a. hibér* ‘terbang’ *b. indit* ‘pergi’ *c. mimiti* ‘mulai’	*a. bér hiber* *b. bér indit* *c. bér mimiti*
21.	*ber*	*meber* ‘membentang’	*ber meber*
22.	*bérébét*	*lumpat* ‘lari’	*bérébet lumpat*
23.	*béréngbéng*	*lumpat* ‘lari’	*béréngbéng lumpat*
24.	*berewek*	*soek* ‘sobek’	*berewek soek*
25.	*bés*	*a. bébéskeun* ‘masukan sedalam-dalamnya’ *b. tublés* ‘tusuk’	*a. bés bébéskeun* *b. bés tublés*
26.	*bet*	*a. tigas* ‘tebas’ *b. sabet* ‘sambar’	*a. bét tigas* *b. bét sabét*
27.	*biér*	*indit* ‘pergi’	*biér indit*
28.	*biur*	*indit* ‘pergi’	*biur indit*
29.	*biribit*	*lumpat* ‘lari’	*biribit lumpat*
30.	*blak*	*a. muka* ‘membuka’ *b. nangkarak* ‘telentang’	*a. blak muka* *b. blak nangkarak*
31.	*blég*	*a. ragrag* ‘jatuh’ (generic : manusia, benda, binatang) *b. labuh* ‘jatuh’ (spesifik : manusia)	*a. blég ragrag* *b. blég labuh*
32.	*blék*	*a. labuh* ‘jatuh’ (31b) *b. tisiblék* ‘jatuh terduduk’	*a. blék labuh* *b. blék tisiblék*
33.	*bléng*	*luncat* ‘lompat’	*bléng luncat*
34.	*blés*	*a. tublés* ‘tusuk’ *b. amblés* ‘amblas’	*a. blés tublés* *b. blés amblés*
35.	*blok*	*a. seblok* ‘hanyutkan dengan air’ *b. tamplok* ‘tumpah’ (spesifik : benda cair)	*a. blok seblok* *b. blok tamplok*
36.	*blug*	*a. ragrag* ‘jatuh’ (31a)	*a. blug ragrag*

		b. *labuh* ‘jatuh’ (31b) c. *ditutup* ‘digusur’	b. *blug labuh* c. *blug ditutup*
37.	*bluk*	a. *labuh* ‘jatuh’ (31b) b. *nangkuban* ‘tengkurap’ c. *nyuuh* ‘bersujud’	a. *bluk labuh* b. *bluk nangkuban* c. *bluk nyuuh*
38.	*blus*	*asup; abus* ‘masuk’	*blus asup; blus abus*
39.	*bol*	*datang* ‘datang’	*bol datang*
40.	*borobot*	a. *runtuh* ‘roboh’ b. *disada* ‘berbunyi’	a. *borobot runtuh* b. *borobot disada*
41.	*borojol*	a. *ngajuru* ‘melahirkan’ b. *ngaborojol* ‘keluar’	a. *borojol ngajuru* b. *borojol ngaborojol*
42.	*borolo*	a. *utah* ‘muntah’ b. *bahe* ‘tumpah’	a. *borolo utah* b. *borolo bahe*
43.	*brak*	*dalahar* ‘makan’ (pelaku banyak)	*brak dalahar*
44.	*bral*	*arindit* ‘pergi’ (pelaku banyak)	*bral arindit*
45.	*bray*	a. *buka* ‘buka’ b. *hurung* ‘menyala’	a. *bray buka* b. *bray hurung*
46.	*brég*	a. *ditombakan* ‘dilempari tombak’ b. *hujan* ‘hujan’ c. *pérang* ‘perang’ d. *teundeun* ‘simpan’ e. *ngambrég* ‘datang sekaligus’	a. *brég ditombakan* b. *brég hujan* c. *brég pérang* d. *brég teundeun* e. *brég ngambrég*
47.	*breh*	a. *ebreh* ‘jelas’ b. *témbong* ‘terlihat’ c. *kapanggih* ‘tertemukan’	a. *breh ebreh* b. *breh tembong* c. *breh kapanggih*
48.	*brék*	a. *cingogo* ‘jongkok’ b. *géring* ‘sakit’ c. *méndek* ‘merendah’ d. *teundeun* ‘simpan’	a. *brék cingogo* b. *brék géring* c. *brék méndek* d. *brék teundeun*

49.	*bréng*	*a. arindit* ‘pergi’ (=44) *b. halibér* ‘terbang’ (pelaku banyak) *c. tabeuh* ‘tabuh’ *d. mimiti* ‘mulai’	*a. bréng arindit* *b. bréng halibér* *c. bréng tabeuh* *d. bréng mimiti*
50.	*breng*	*nyingsring* ‘membuang ingus’	*breng nyingsring*
51.	*brés*	*a. asupkeun* ‘masukan’ *b. kacugak* ‘terluka’ (telapak kaki) *c. kulub* ‘rebus’ *d. mandi* ‘mandi’	*a. brés asupkeun* *b. brés kacugak* *c. brés kulub* *d. brés mandi*
52.	*brét*	*a. diarit* ‘disabit’ *b. pangkas* ‘pangkas’ *c. pégat* ‘putus’	*a. brét diarit* *b. brét pangkas* *c. brét pégat*
53.	*bret*	*disunatan* ‘dikhitan’	*bret disunatan*
54.	*bring*	*arindit* ‘pergi’ (=44)	*bring arindit*
55.	*bro*	*a. bere* ‘beri’ *b. peupeus* ‘pecah’ *c. teundeun* ‘simpan’	*a. bro bere* *b. bro peupeus* *c. bro teundeun*
56.	*brol*	*ngajuru* ‘melahirkan’	*brol ngajuru*
57.	*bros*	*a. tiporos* ‘terperosok’ *b. ngagébros* ‘tertembus karena berlubang’	*a. bros tiporos* *b. bros ngagébros*
58.	*bru*	*a. nambru* ‘menumpuk’ *b. runtuh* ‘tumbang’ *c. teundeun* ‘simpan’	*a. bru nambru* *b. bru runtuh* *c. bru teundeun*
59.	*brug*	*a. tutup* ‘tutup’ *b. runtuh* ‘roboh’	*a. brug tutup* *b. brug runtuh*
60.	*brul*	*a. ngaburudul* ‘datang’ *b. budal* ‘bubar’	*a. brul ngaburudul* *b. brul budal*
61.	*brus*	*a. asupkeun* ‘masukan’ *b. kulub* ‘rebus’	*a. brus asupkeun* *b. brus kulub*

		c. *mandi* ‘mandi’	c. *brus mandi*
62.	*brut*	*hitut* ‘kentut’	*brut hitut*
63.	*bul*	a. *ngébul* ‘mengepul’ b. *ngukus* ‘membakar kemenyan’ c. *ngumbul* ‘membubung’	a. *bul ngébul* b. *bul ngukus* c. *bul ngumbul*
64.	*bulubus*	*abus* ‘masuk’	*bulubus abus*
65.	*burubut*	a. *ragrag* ‘jatuh’ (= 31a) b. *hitut* ‘kentut’	a. *burubut ragrag* b. *burubut hitut*
66.	*burulu*	*bahe* ‘tumpah’	*burulu bahe*
67.	*burusut*	a. *ngajuru* ‘melahirkan’ b. *ngaburusut* ‘menjadi longsor’	a. *burusut ngajuru* b. *burusut ngaburusut*
68.	*bus*	*abus* ‘masuk’	*bus abus*
69.	*but*	a. *labuh* ‘jatuh’ (= 31b) b. *ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	a. *but labuh* b. *but ragrag*
70.	*cag*	*ecag* ‘turun dari gendongan’	*cag ecag*
71.	*cat*	*mancat* ‘naik’ *naek* ‘naik’	*cat mancat ;* *cat naek*
72.	*céb*	*cécébkeun* ‘tanam’	*céb cécébkeun*
73.	*ce*	*nece* ‘meniti’	*ce nece*
74.	*cédok*	*nyémbah* ‘menyembah’	*cédok nyémbah*
75.	*cég*	*nyékél* ‘memegang’	*cég nyékél*
76.	*cek*	*ngadek* ‘menggolok’	*cek ngadek*
77.	*cel*	*mécel* ‘kaluar’	*cel mécel*
78.	*céléngcéng*	*indit* ‘pergi’	*céléncéng indit*
79.	*céléngok*	*nyium* ‘mencium’	*céléngok nyium*
80.	*célépot*	*nyium* ‘mencium’	*célépot nyium*
81.	*célétit*	*nyiwit* ‘mencubit’	*célétit nyiwit*
82.	*célétot*	*nyiwit* ‘mencubit’	*célétot nyiwit*

83.	*céng*	*ngacéng* ‘mengangkat’	*céng ngacéng*
84.	*cép*	*nyécép* ‘menjadi dingin’	*cép nyécép*
85.	*céplus*	*abus ; asup* ‘masuk’	*céplus abus ; plus asup*
86.	*céprut*	*hitut* ‘kentut’	*céprut hitut*
87.	*cér*	*a. ngacér* ‘mengalir’ (kecil deras) *b. kiih* ‘kencing’	*a. cér ngacér* *b. cér kiih*
88.	*cer*	*kiih* ‘kencing’	*cer kiih*
89.	*céréléng*	*kiih* ‘kencing’	*céréléng kiih*
90.	*cét*	*nyingcét* ‘menghindar’	*cét nyingcét*
91.	*cet*	*dipeuncit* ‘disembelih’	*cet dipeuncit*
92.	*cétrek*	*hurung* ‘menyala’	*cétrek hurung*
93.	*cig*	*indit* ‘pergi’	*cig indit*
94.	*cir*	*ngacir* ‘lari’	*cir ngacir*
95.	*cis*	*ngéncis* ‘pulang’	*cis ngéncis*
96.	*clak*	*a. tumpak* ‘naik kendaraan’ *b. nyakclak* ‘menetes’	*a. clak tumpak* *b. clak nyakclak*
97.	*cle*	*nyengcle* ‘bertengger’	*cle nyengcle*
98.	*clég*	*eunteup* ‘hinggap’	*clég eunteup*
99.	*cléng*	*a. ngacléng* ‘lompat’ *b. luncat* ‘loncat’	*a. cléng ngacléng* *b. cléng luncat*
100.	*clik*	*ragrag* ‘jatuh’ (=31a)	*clik ragrag*
101.	*clo*	*nyongclo* ‘bertengger’	*clo nyongclo*
102.	*clog*	*a. ngaclog* ‘melompat seperti katak’ ; ‘melampaui urutan’ *b. eunteup ‘hinggap’*	*a. clog ngaclog* *b. clog eunteup*
103.	*clom*	*dianclomkeun* ‘dimasukkan ke dalam air’	*clom dianclomkeun*
104.	*clung*	*dikunclungkeun* ‘diceburkan’	*clung dikunclungkeun*
105.	*col*	*dicocolkeun* ‘ditotol’	*col dicocolkeun*
106.	*cok*	*macok* ‘mematuk’	*cok macok*

107.	*cong*	*nyémbah* ‘menyembah’	*cong nyémbah*
108.	*cor*	*ngocor* ‘mengalir’	*cor ngocor*
109.	*cos*	*nojos* ‘menusuk’	*cos nojos*
110.	*creng*	*mayar* ‘membayar’	*creng mayar*
111.	*crot*	*nyiduh* ‘meludah’	*crot nyiduh*
112.	*crub*	*ancrub* ‘turun ke tempat yang berair’	*crub ancrub*
113.	*cruk*	*macul* ‘mencangkul’	*cruk macul*
114.	*cul*	*a. diantép* ‘dibiarkan’ *b. tinggalkeun* ‘tinggalkan’ *c. tunda* ‘simpan’	*a. cul diantép* *b. cul tinggalkeun* *c. cul tunda*
115.	*cung*	*ngacung* ‘mengacung’	*cung ngacung*
116.	*cur*	*a. hujan* ‘hujan’ *b. dikucuran* ‘dicurahi’ *c. dicician* ‘dituangi’	*a. cur hujan* *b. cur dikucuran* *c. cur dicician*
117.	*curuluk*	*turun* ‘turun’	*curuluk turun*
118.	*curulung*	*turun* ‘turun’	*curulung turun*
119.	*cus*	*ewean* ‘bersetubuh’	*cus ewean*
120.	*daradad*	*nyarita* ‘berbicara’	*daradad nyarita*
121.	*dég*	*a. ngadég* ‘berdiri’ *b. diadégkeun* ‘dibangunkan’	*a. dég ngadég* *b. dég diadégkeun*
122.	*dék*	*a. adék* ‘kena’ *b. dipigawe* ‘dikerjakan’	*a. dék adék* *b. dék dipigawe*
123.	*dékér*	*a. dahar* ‘makan’ *b. dipigawe* ‘dikerjakan’	*a. dékér dahar* *b. dékér dipigawe*
124.	*dér*	*a. mimiti* ‘mulai’ *b. gélut* ‘berkelahi’ *c. pérang* ‘perang’	*a. dér mimiti* *b. dér gélut* *c. dér pérang*
125.	*dérégdég*	*lumpat* ‘lari’	*dérégdég lumpat*
126.	*dérékdek*	*nyarita* ‘berbicara’	*dérékdék nyarita*
127.	*dés*	*pinggés* ‘patah’	*dés pinggés*

128.	*dor*	*a. dibédil* ‘ditembak’ *b. bitu* ‘meletus’ *c. disada* ‘berbunyi’	*a. dor dibédil* *b. dor bitu* *c. dor disada*
129.	*dorodod*	*dibédil* ‘ditembak’	*dorodod dibédil*
130.	*dorokdok*	*peunggas* ‘patah’	*dorokdok peunggas*
131.	*dug*	*a. ngédéng* ‘berbaring’ *b. sare* ‘tidur’	*a. dug ngédéng* *b. dug sare*
132.	*dur*	*tabeuh* ‘tabuh’	*dur tabeuh*
133.	*durugdug*	*digusur* ‘ditarik’	*durugdug digusur*
134.	*gabléng*	*luncat* ‘melompat’	*gabléng luncat*
135.	*gablés*	*a. ditublés* ‘ditikam’ *b. kacugak* ‘terluka’ (= 51b) *c. ditojos* ‘ditusuk’	*a. gablés ditublés* *b. gablés kacugak* *c. gablés ditojos*
136.	*gabrés*	*a. ditewék* ‘ditikam’ *b. kacugak* ‘terluka’ (= 31b)	*a. gabrés ditewék* *b. gabrés kacugak*
137.	*gabrug*	*dirontok* ‘dipeluk’ ; ‘diterjang’	*gabrug dirontok*
138.	*gajléng*	*luncat* ‘melompat’	*gajléng luncat*
139.	*galasar*	*digalasarkeun* ‘digerakan di atas permukaan’	*galasar digalasarkeun*
140.	*gampleng*	*ditampiling* ‘ditempeleng’	*gampleng ditampiling*
141.	*gantawang*	*nyarekan* ‘memarahi’	*gantawang nyarekan*
142.	*gap*	*ngaragap* ‘meraba’	*gap ngaragap*
143.	*gaplok*	*dicabok* ‘ditampar’	*gaplok dicabok*
144.	*gapruk*	*a. diadu* ‘berbenturan’ *b. ngarontok* ‘menerjang’ ; ‘memeluk’	*a. gapruk diadu* *b. gapruk ngarontok*
145.	*garawak*	*nyarekan* ‘memarahi’	*garawak nyarekan*
146.	*gébég*	*ngagébég* ‘terkejut’	*gébég ngagébég*
147.	*géblok*	*tamplok* ‘tumpah’ (= 35b)	*géblok tamplok*
148.	*géblug*	*a. ragrag* ‘jatuh’ (= 31a) *b. labuh* ‘jatuh’ (= 31b)	*a. géblug ragrag* *b. géblug labuh*

		c. *dijual* ‘dijual’	c. *géblug dijual*
149.	*géblus*	*asup ; abus* ‘masuk’	*géblus asup ; géblus abus*
150.	*gébray*	*buka* ‘buka’	*gébray buka*
151.	*gébro*	a. *dibere* ‘diberi’ b. *peupeus* ‘pecah’ c. *teundeun* ‘simpan’	a. *gébro dibere* b. *gébro peupeus* c. *gébro teundeun*
152.	*gébros*	a. *tiporos* ‘terperosok’ b. *ngagébros* ‘tertembus karena berlubang’	a. *gébros tiporos* b. *gébros ngagébros*
153.	*gébru*	a. *teundeun* ‘simpan’ b. *tambrukeun* ‘tumpuk’ c. *runtuh* ‘roboh’	a. *gébru teundeun* b. *gébru tambrukeun* c. *gébru runtuh*
154.	*gébrug*	*Tutupkeun* ‘ditutupkan’	*gébrug tutupkeun*
155.	*gébrus*	a. *mandi* ‘mandi’ b. *kulub* ‘rebus’ c. *tigébrus* ‘terperosok’	a. *gébrus mandi* b. *gébrus kulub* c. *gébrus tigébrus*
156.	*gébrut*	*hitut* ‘kentut’	*gébrut hitut*
157.	*gébut*	a. *labuh* ‘jatuh’ (= 31b) b. *ragrag* ‘jatuh’ (= 31a) c. *dijual* ‘dijual’	a. *gébut labuh* b. *gébut ragrag* c. *gébut dijual*
158.	*gecos*	a. *ditewek* ‘ditikam’ b. *ditojos* ‘ditusuk’	a. *gecos ditewek* b. *gecos ditojos*
159.	*géjlig*	a. *turun* ‘turun’ b. *ngagéjlig* ‘anjlok’	a. *géjlig turun* b. *géjlig ngagéjlig*
160.	*géjos*	a. *ditewak* ‘ditikam’ b. *ditojos* ‘ditusuk’	a. *géjos ditewak* b. *géjos ditojos*
161.	*gek*	*diuk* ‘duduk’	*gek diuk*
162.	*gél*	a. *ditugél* ‘dipotong’ b. *digunting* ‘digunting’	a. *gél ditugél* b. *gél digunting*
163.	*gélébér*	*hibér* ‘terbang’	*gélébér hibér*
164.	*gelehe*	*ngagelehe* ‘berbaring’	*gelehe ngagelehe*

165.	*gelenceng*	*lesot* ‘lepas’	*gelenceng lesot*
166.	*gelenyu*	*imut* ‘senyum’	*gelenyu imut*
167.	*gélésér*	*maju* ‘maju’	*gélésér maju*
168.	*geleyer*	*maju* ‘maju’	*geleyer maju*
169.	*gén*	*ditagénkeun* ‘dipasang’	*gén ditagénkeun*
170.	*génynényéng*	*dibawa* ‘dibawa’	*génynényéng dibawa*
171.	*gép*	*ngegel* ‘menggigit’	*gép ngegel*
172.	*géprak*	*diadu* ‘berbenturan’	*géprak diadu*
173.	*gépre*	*peupeus* ‘pecah’	*gépre peupeus*
174.	*gépro*	*peupeus* ‘pecah’	*gépro peupeus*
175.	*gér*	*a. hujan* ‘hujan’ *b. pasea* ‘bertengkar’ *c. pérang* ‘perang’ *d. seuri* ‘tertawa’	*a. gér hujan* *b. gér pasea* *c. gér pérang* *d. gér seuri*
176.	*gérédég*	*a. dikaput* ‘dijahit’ *b. dipigawe* ‘dikerjakan’	*a. gérédég dikaput* *b. gérédég dipigawe*
177.	*geresel*	*dipeuncit* ‘disembelih’	*geresel dipeuncit*
178.	*géréwék*	*ditewak* ‘ditangkap’	*géréwék ditewak*
179.	*gerewek*	*ceurik* ‘menangis’	*gerewek ceurik*
180.	*géro*	*ngagéroan* ‘memanggil’	*géro ngagéroan*
181.	*gés*	*pinggés* ‘patah’	*gés pinggés*
182.	*géwéwék*	*ngegel* ‘menggigit’	*géwéwék ngegel*
183.	*gewewek*	*ceurik* ‘menangis’	*gewewek ceurik*
184.	*gidig*	*ngagidig* ‘berjalan cepat dan bersemangat’	*gidig ngagidig*
185.	*gilincing*	*indit* ‘pergi’	*gilincing indit*
186.	*gilisir*	*ngagilisir* ‘menepi’	*gilisir ngagilisir*
187.	*giriwil*	*dijait* ‘diangkat’	*giriwil dijait*
188.	*gok*	*amprok* ‘bertemu’	*gok amprok*
189.	*goledag*	*sare* ‘tidur’	*goledag sare*
190.	*golokgok*	*utah* ‘muntah’	*golokgok utah*

191.	*golombrang*	*ragrag* ‘jatuh (= 31a)	*golombrang ragrag*
192.	*goloncong*	*tigoloncong* ‘terguling’	*goloncong tigoloncong*
193.	*golosor*	*ngagolosor* ‘meluncur’	*golosor ngagolosor*
194.	*goloyoh*	*sare* ‘tidur’	*goloyor sare*
195.	*gombrang*	*a. ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	*gombrang ragrag*
196.	*gontowong*	*nyarekan* ‘memarahi’	*gontowong nyarekan*
197.	*gorehel*	*kapanggih* ‘tertemukan’	*gorehel kapanggih*
198.	*gorolong*	*ngagorolong* ‘menggelinding’	*gorolong ngagorolong*
199.	*gorowok*	*ngagorowok* ‘berteriak’	*gorowok ngagorowok*
200.	*gubrag*	*a. ragrag* ‘jatuh’ (= 31a) *b. ngagubrag* ‘roboh’	*a. gubrag ragrag* *b. gubrag ngagubrag*
201.	*gudubrag*	*a. ragrag* ‘jatuh ‘ (= 31a) *b. ngagudubrag ;* runtuh ‘roboh’	*a. gudubrag ragrag* *b. gudubrag ngagudubrag*
202.	*guluprak*	*ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	*guluprak ragrag*
203.	*gulusur*	*ngagulusur* ‘meluncur’	*gulusur ngagulusur*
204.	*guprak*	*ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	*guprak ragrag*
205.	*gur*	*hurung* ‘menyala’	*gur hurung*
206.	*gurinjal*	*hudang* ‘bangun’	*gurinjal hudang*
207.	*gurubug*	*ngagurubug* ‘terperanjat’	*gurubug ngagurubug*
208.	*gurujag*	*datang* ‘datang’	*gurujag datang*
209.	*gurutak*	*datang* ‘datang’	*gurutak datang*
210.	*habék*	*a. neunggeul* ‘memukul’ *b. dahar* ‘makan’	*a. habék neunggeul* *b. habék dahar*
211.	*hekak*	*dahar* ‘makan’	*hekak dahar*
212.	*hing*	*ceurik* ‘menangis’	*hing ceurik*
213.	*hol*	*datang* ‘datang’	*hol datang*
214.	*hos*	*paeh* ‘mati’	*hos paeh*
215.	*jébet*	*ditampiling* ‘ditempeleng’	*jébet ditampiling*
216.	*jéblus*	*asup ; abus* ‘masuk’	*jéblus asup ; jéblus abus*

217.	*jébot*	*diteunggeul* ‘dipukul’	*jébet diteunggeul*
218.	*jébrod*	*dirangket* ‘didera’	*jébrod dirangket*
219.	*jébrud*	*pégat* ‘putus’	*jébrud pégat*
220.	*jébul*	*datang* ‘datang’	*jébul datang*
221.	*jédak*	*a. diadu* ‘berbenturan’ *b. diteunggar* ‘ditabrak’ *c. didagorkeun* ‘dibenturkan’	*a. jédak diadu* *b. jédak diteunggar* *c. jédak didagorkeun*
222.	*jéger*	*a. dibédil* ‘ditembak’ *b. diadu* ‘berbenturan’	*a. jéger dibédil* *b. jéger diadu*
223.	*jégog*	*ngagogog* ‘menggonggong’	*jégog ngagogog*
224.	*jégur*	*hurung* ‘menyala’	*jégur hurung*
225.	*jékek*	*disepak* ‘ditendang’	*jekek disepak*
226.	*jékok*	*nonjok* ‘meninju’	*jékok nonjok*
227.	*jéléger*	*dibédil* ‘ditembak’	*jéléger dibédil*
228.	*jélégur*	*a. hurung* ‘menyala’ *b. bitu* ‘meletus’	*a. jélégur hurung* *b. jélégur bitu*
229.	*jélétot*	*nyiwit* ‘mencubit’	*jélétot nyiwit*
230.	*jémprung*	*pégat* ‘putus’	*jémprung pégat*
231.	*jép*	*jémpe* ‘diam’	*jép jémpe*
232.	*jépret*	*dikonci* ‘dikunci’	*jépret dikonci*
233.	*jéprot*	*dipanah* ‘dipanah’	*jéprot dipanah*
234.	*jéprut*	*pégat* ‘putus’	*jéprut pégat*
235.	*jétot*	*a. nyiwit* ‘mencubit’ *b. ditéwék* ‘ditikam’	*a. jétot nyiwit* *b. jétot ditéwék*
236.	*jig*	*indit* ‘pergi’	*jig indit*
237.	*jlég*	*turun* ‘turun’	*jlég turun*
238.	*jléng*	*luncat* ‘melompat’	*jléng luncat*
239.	*jlig*	*a. turun* ‘turun’ *b. ngagéjlig* ‘anjlok’	*a. jlig turun* *b. jlig ngagéjlig*
240.	*jog*	*anjog* ‘tiba’	*jog anjog*
241.	*jol*	*datang* ‘datang’	*jol datang*

242.	*jor*	*mantog* ‘pergi’	*jor mantog*
243.	*jos*	*nojos* ‘menusuk’	*jos nojos*
244.	*jrel*	*a. ngajuru* ‘melahirkan’ *b. mejrel* ‘pecah’ (keluar isinya)	*a. jrel ngajuru* *b. jrel mejrel*
245.	*jrut*	*a. turun* ‘turun’ *b. ngajrut* ‘meloncat’	*a. jrut turun* *b. jrut ngajrut*
246.	*jug*	*ngajugjug* ‘menuju’	*jug ngajugjug*
247.	*jung*	*a. indit* ‘pergi’ *b. nangtung* ‘berdiri’ *c. jungjungkeun* ‘angkat’	*a. jung indit* *b. jung nangtung* *c. jung jungjungkeun*
248.	*jut*	*turun* ‘turun’	*jut turun*
249.	*kalacat*	*naek* ‘naik’	*kalacat naek*
250.	*kaplok*	*nyabok* ‘menampar’	*kaplok nyabok*
251.	*kécek*	*dikadek* ‘digolok’	*kécek dikadek*
252.	*kéclak*	*nyakclak* ‘menetes’	*kéclak nyakclak*
253.	*keclak*	*tumpak* ‘naik kendaraan’	*kéclak tumpak*
254.	*kéclik*	*ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	*kéclik ragrag*
255.	*kécok*	*macok* ‘mematuk’	*kécok macok*
256.	*kecos*	*ditojos* ‘ditusuk’	*kecos ditojos*
257.	*kécrot*	*nyiduh* ‘meludah’	*kécrot nyiduh*
258.	*kécruk*	*macul* ‘mencangkul’	*kécruk macul*
259.	*kédéwék*	*a. dahar* ‘makan’ *b. dicokot* ‘diambil’	*a. kédéwék dahar* *b. kédéwék dicokot*
260.	*kék*	*nyékél* ‘memegang’	*kék nyékél*
261.	*kélépék*	*kapaehan* ‘pingsan’	*kélépék kapaehan*
262.	*kéléwéng*	*dialungkeun* ‘dilemparkan’	*kéléwéng dialungkeun*
263.	*kéncling*	*indit* ‘pergi’	*kéncling indit*
264.	*képlas*	*ditilas* ‘ditebas’	*képlas ditilas*
265.	*képlos*	*asup ; abus* ‘masuk’	*képlos asup ; képlos abus*

266.	*képluk*	*ragrag* ‘jauh’ (= 31a)	*képluk ragrag*
267.	*képlus*	*abus ;* asup ‘masuk’	*képlus abus ; képlus asup*
268.	*kér*	*kerek* ‘mendengkur’	*kér kerek*
269.	*kérélép*	*a. teuleum* ‘menyelam’ *b. titeuleum* ‘tenggelam’	*a. kérélép teuleum* *b. kérélép titeuleum*
270.	*kérélés*	*leungit* ‘hilang’	*kérélés leungit*
271.	*kérésék*	*disada* ‘berbunyi’	*kérésék disada*
272.	*kéréwéd*	*ditalian* ‘diikat’	*kéréwéd ditalian*
273.	*kéréwék*	*dicékél* ‘dipegang’	*kéréwék dicékél*
274.	*kerewek*	*soek ‘sobek’*	*kerewek soek*
275.	*kéréwés*	*a. dikéréwés* ‘dicakar’ *b. didahar* ‘dimakan’	*a. kéréwés dikéréwés* *b. kéréwés didahar*
276.	*key*	*seuri* ‘tertawa’	*key seuri*
277.	*kiliwing*	*a. dijingjing* ‘dijinjing’ *b. alungkeun* ‘lempar’	*a. kiliwing dijingjing* *b. kiliwing alungkeun*
278.	*kod*	*diakod* ‘digendong di atas punggung’	*kod diakod*
279.	*kolenyay*	*dibatrean* ‘disenter’	*kolenyay dibatrean*
280.	*kop*	*a. dicokot* ‘diambil’ *b. didahar* ‘dimakan’	*a. kop dicokot* *b. kop didahar*
281.	*korejat*	*hudang* ‘bangun’	*korejat hudang*
282.	*kosewad*	*tikosewad* ‘terpeleset’	*kosewad tikosewad*
283.	*kotret*	*ditulis* ‘ditulis’	*kotret ditulis*
284.	*kuniang*	*hudang* ‘bangun’	*kuniang hudang*
285.	*kunyunyud*	*disanggut* ‘ditarik’	*kunyunyud disanggut*
286.	*kurunyung*	*datang* ‘datang’	*kurunyung datang*
287.	*kurutak*	*datang* ‘datang’	*kurutak datang*
288.	*lar*	*ngaliwat* ‘lewat’	*lar ngaliwat*
289.	*lat*	*poho* ‘lupa’	*lat poho*
290.	*lay*	*a. ngélay* ‘hampir patah’	*a. lay ngélay*

		b. ngacay ‘meleleh’	*b. lay ngacay*
291.	*ledak*	*a. diolesan* ‘diolesi’ *b. diwédak* ‘berbedak’	*a. ledak diolesan* *b. ledak diwédak*
292.	*lég*	*diléglég* ‘ditelan’	*lég diléglég*
293.	*léguk*	*diinum* ‘diminum’	*léguk diinum*
294.	*lekek*	*dipeuncit* ‘disembelih’	*lekek dipeuncit*
295.	*léng*	*a. lieur* ‘pusing’ *b. kapaehan* ‘pingsan’	*a. léng lieur* *b. léng kapaehan*
296.	*lénggérék*	*kapaehan* ‘pingsan’	*lénggérék kapaehan*
297.	*lénggut*	*nundutan* ‘mengantuk’	*lénggut nundutan*
298.	*leong*	a. *indit* ‘pergi’ *b. palid* ‘hanyut’	*a. leong indit* *b. leong palid*
299.	*leor*	*ngaleor* ‘berjalan’ (untuk ular)	*leor ngaleor*
300.	*leos*	*indit* ‘pergi’	*leos indit*
301.	*lép*	*a. kalébuh* ‘karam’ *b. ngalélép* ‘tenggelam’ *c. tilépkeun* ‘lipat’ *d. teuleum* ‘menyelam’	*a. lép kalébuh* *b. lép kalélép* *c. lép tilépkeun* *d. lép teuleum*
302.	*lés*	*leungit* ‘hilang’	*lés leungit*
303.	*leut*	*ngaleut* ‘pergi berduyun-duyun’	*leut ngaleut*
304.	*léy*	*a. ngaléy* ‘meleleh’ *b. léléykeun* ‘tekan perlahan-lahan’	*a. léy ngaléy* *b. léy léléykeun*
305.	*léye*	*ditincak* ‘diinjak’	*léye ditincak*
306.	*lod*	*ngagédean* ‘membesar’	*lod ngagédean*
307.	*lol*	*a. ngélol* ‘menjenguk’ *b. nolol* ‘nongol’	*a. lol ngélol* *b. lol nolol*
308.	*los*	*indit* ‘pergi’	*los indit*
309.	*luk*	*ngéluk* ‘tunduk’	*luk ngéluk*
310.	*lung*	*alungkeun* ‘lempar’	*lung alungkeun*
311.	*még*	*handeueul* ‘menyesal’	*még handeueul*

312.	*nég*	*harénég* ‘menyesal’	*nég harénég*
313.	*neut*	*hudang* ‘bangun’	*neut hudang*
314.	*ngek*	*ceurik* ‘menangis’	*ngek ceurik*
315.	*ngeng*	*ceurik* ‘menangis’	*ngeng ceurik*
316.	*ngok*	*nyium* ‘mencium’	*ngok nyium*
317.	*ngong*	*a. ngaji* ‘mengaji’ *b. némbang* ‘menyanyi’	*a. ngong ngaji* *b. ngong némbang*
318.	*nod*	*ménod* ‘memberat’	*nod ménod*
319.	*nyah*	*beunta* ‘membuka mata’	*nyah beunta*
320.	*nyat*	*dijait* ‘diangkat’	*nyat dijait*
321.	*nyéd*	*dikényéd* ‘ditarik’	*nyéd dikényéd*
322.	*nyeh*	*seuri* ‘tertawa’	*nyeh seuri*
323.	*nyén*	*imut* ‘tersenyum’	*nyén imut*
324.	*nyot*	*a. dikényot* ‘diisap’ *b. udud* ‘merokok’	*a. nyot dikényot* *b. nyot udud*
325.	*o*	*utah ‘muntah’*	*o utah*
326.	*pek*	*a. dicokot* ‘diambil’ *b. dipigawe* ‘dikerjakan’	*a. pek dicokot* *b. pek dipigawe*
327.	*pél*	*napél* ‘menempel’	*pél napél*
328.	*pélényun*	*udud* ‘merokok’	*pélényun udud*
329.	*péng*	*ngapung* ‘terbang’	*péng ngapung*
330.	*pés*	*pareum* ‘padam’	*pés pareum*
331.	*pét*	*pégat* ‘putus’	*pét pégat*
332.	*pit*	*mipit* ‘memetik’	*pit mipit*
333.	*plas*	*ditilas* ‘ditebas’	*plas ditilas*
334.	*pléng*	*ninggalkeun* ‘meninggalkan’	*pléng ninggalkeun*
335.	*plok*	*a. nyabok* ‘menampar’ *b. tamplok* ‘tumpah’	*a. plok nyabok* *b. plok tamplok*
336.	*plong*	*ngémplong* ‘merasa lega’	*plong ngémplong*
337.	*plos*	*ngéplos* ‘masuk’	*plos ngéplos*
338.	*pluk*	*ragrag* ‘jatuh’ (= 31a)	*pluk ragrag*

339.	*plung*	*tikécémplung* ‘tercebur’	*plung tikécémplung*
340.	*plus*	*abus ; asup* ‘masuk’	*plus abus ; plus asup*
341.	*pok*	*ngomong* ‘berbicara’	*pok ngomong*
342.	*pot*	*lepot* ‘lepas’	*pot lepot*
343.	*prak*	*pigawe* ‘kerjakan’	*prak pigawe*
344.	*pre*	*peupeus* ‘pecah’	*pre peupeus*
345.	*pret*	*pégat* ‘putus’	*pret pégat*
346.	*pro*	*peupeus* ‘pecah’	*pro peupeus*
347.	*prok*	*amprok* ‘bertemu’	*prok amprok*
348.	*pruk*	*a. diadu* ‘berbenturan’ *b. ewean* ‘bersetubuh’ *c. kawin* ‘kawin’ *d. ngahiji* ‘bersatu’	*a. pruk diadu* *b. pruk ewean* *c. pruk kawin* *d. pruk ngahiji*
349.	*prung*	*a. mimiti* ‘mulai’ *b. pégat* ‘putus’ *c. pépégatan* ‘bercerai’	*a. prung mimiti* *b. prung pégat* *c. prung pépégatan*
350.	*prut*	*a. pégat* ‘putus’ *b. hitut* ‘kentut’	*a. prut pégat* *b. prut hitut*
351.	*pucunghul*	*datang* ‘datang’	*pucunghul datang*
352.	*pung*	*ngapung* ‘terbang’	*pung ngapung*
353.	*pur*	*a. dipurkeun* ‘dibebaskeun’ *b. kabur* ‘kabur’ *c. leupas* ‘lepas’	*a. pur dipurkeun* *b. pur kabur* *c. pur leupas*
354.	*raong*	*naranya* ‘bertanya’ (pelaku banyak)	*raong naranya*
355.	*rap*	*a. dipake* ‘dipakai’ *b. dibaju* ‘berpakaian’	*a. rap dipake* *b. rap dibaju*
356.	*ras*	*inget* ‘inget’	*ras inget*
357.	*reang*	*careurik* ‘menangis’ (pelaku banyak)	*reang careurik*
358.	*réd*	*ditalian* ‘diikat’	*réd ditalian*

359.	*rég*	*eureun* ‘berhenti’	*rég eureun*
360.	*régéyéng*	*dibawa* ‘dibawa’	*régéyéng dibawa*
361.	*régot*	*nginum* ‘minum’	*régot nginum*
362.	*rékéték*	*ditalian* ‘diikat’	*rékéték ditalian*
363.	*rémus*	*didahar* ‘dimakan’	*réng didahar*
364.	*réng*	*jaradi* ‘tumbuh’ (serempak)	*réng jaradi*
365.	*rép*	*rérép* ‘menjadi dingin’	*rép rérép*
366.	*rét*	*ditalian* ‘diikat’	*rét ditalian*
367.	*ret*	*ngareret* ‘melirik’	*ret ngareret*
368.	*reup*	*peureum* ‘menutup mata’	*reup peureum*
369.	*rév*	*ngewa* ‘membenci’	*rév ngewa*
370.	*rob*	*ngarogrog* ‘mengerumuni’	*rob ngarogrog*
371.	*rongheap*	*datang* ‘datang’	*rongheap datang*
372.	*rot*	*nginum* ‘minum’	*rot nginum*
373.	*roy*	*hayang* ‘ingin’	*roy haying*
374.	*rukutuk*	*ngising* ‘buang hajat’	*rukutuk ngising*
375.	*rumpuyuk*	*diuk* ‘duduk’	*rumpuyuk diuk*
376.	*rup*	*ditutup* ‘ditutup’	*rup ditutup*
377.	*rut*	*ngising* ‘buang hajat’	*rut ngising*
378.	*sébreng*	*nyingsring* ‘membuang ingus dari hidung’	*sébreng nyingsring*
379.	*sébret*	*disunatan* ‘dikhitan’	*sébret disunatan*
380.	*sébrut*	*ngudag* ‘mengejar’	*sébrut ngudag*
381.	*séd*	*ngiséd* ‘bergeser’	*séd ngiséd*
382.	*sed*	*ngésed* ‘bergeser’	*sed ngésed*
383.	*ségruk*	*ceurik* ‘menangis’	*ségruk ceurik*
384.	*sék*	*paeh* ‘mati’	*sék paeh*
385.	*sép*	*disésépkeun* ‘diselipkan’	*sép disésépkeun*
386.	*sér*	*ngisér* ‘bergeser’	*sér ngisér*
387.	*ser*	*ngeser* ‘bergeser’	*ser bergeser*
388.	*serepet*	*dicabut* ‘dicabut’	*serepet dicabut*

389.	*sewur*	*diawurkeun* ‘ditaburkan’	*sewur diawurkan*
390.	*siét*	*miheulaan* ‘mendahului’	*siét miheulaan*
391.	*simpréng*	*pégat* ‘putus’	*simpréng pégat*
392.	*sok*	*a. dibikeun* ‘diberikan’ *b. diteundeun* ‘disimpan’	*a. sok dibikeun* *b. sok diteundeun*
393.	*sol*	*nyengsol* ‘bergeser’	*sol nyengsol*
394.	*song*	*asongkeun* ‘sodorkan’	*song asongkeun*
395.	*sor*	*asorkeun* ‘sodorkan’ (dengan digeser)	*sor asorkeun*
396.	*sot*	*lesotkeun* ‘lepaskan’	*sot lesotkeun*
397.	*srog*	*asrogkeun* ‘hadapkan’	*srog asrogkeun*
398.	*sulusup*	*asup ; abus* ‘masuk’	*sulusup asup ; sulusup abus*
399.	*sup*	*asup ; abus* ‘masuk’	*sup asup ; sup abus*
400.	*sur*	*asurkeun* ‘dorong’ (kayu bakar di dalam perapian)	*sur asurkeun*
401.	*suruput*	*diinum* ‘diminum’	*suruput diinum*
402.	*sut*	*disundut* ‘dinyalakan’	*sut disundut*
403.	*tel*	*a. antel* ‘kena’ *b. tetelkeun* ‘tekan’	*a. tel antel* *b. tel tetelken*
404.	*teng*	*a. inget* ‘ingat’ *b. lumpat* ‘lari’	*a. teng inget* *b. teng lumpat*
405.	*tep*	*panas* ‘terasa panas’	*tep panas*
406.	*terekel*	*naek* ‘naik’	*terekel naek*
407.	*tereleng*	*lumpat* ‘lari’	*tereleng lumpat*
408.	*tés*	*pités* ‘patah’	*tes pités*
409.	*tes*	*netes* ‘menetes’	*tes netes*
410.	*teup*	*unteup* ‘hinggap’	*teup enteup*
411.	*top*	*a. dahar* ‘makan’ *b. cokot* ‘ambil’	*a. top dahar* *b. top cokot*
412.	*torojol*	*datang* ‘datang’	*torojol datang*

413.	*tret*	*ditulis* ‘ditulis’	*tret ditulis*
414.	*trok*	*ketrok* ‘ketuk’	*trok ketrok*
415.	*tug*	*nutug* ‘meluncur’	*tug nutug*
416.	*wak*	*dibeulah* ‘dibelah’	*wak dibeulah*
417.	*wek*	*soek* ‘sobek’	*wek soek*
418.	*wel*	*wewelkeun* ‘suapkan’	*wel wewelkeun*
419.	*wer*	*diawer* ‘dialirkan dengan aliran kecil’	*wer diawer*
420.	*wer*	*kiih* ‘kencing’	*wer kiih*
421.	*wur*	*awurkeun* ‘taburkan’	*wur awurkeun*

II.3 Analisis Objek

Metode yang dilakukan dalam menganalisa sebuah objek, meliputi beberapa teknik atu cara dalam pengumpulannya. Adapaun teknik pengumpulan data meliputi proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut diperoleh dari data primer yaitu dari Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Serta data sekunder yang diperoleh dari tinjauan umum terhadap masyarakat perkotaan dikota Bandung.

Dari hasil observasi secara langsung dilapangan ada beberapahal yang ditemui antara lain :

II.3.1 Pemerintahan

Di Jawa Barat beberapa pemda yang terlihat memiliki kepedulian terhadap budaya lokal salah satunya tentang budaya dan bahasa Sunda, diantaranya adalah Bandung, Bogor, Purwakarta, dan Sumedang.

Menurut Kompasiana.com (2015) “Pemerintahan kota Bandung mengeluarkan program *rebo nyunda* atau Rabu Sunda, adalah salah satu kegiatan mingguan di Kota Bandung yang bertujuan melestarikan budaya Sunda sebagai salah satu budaya lokal yang berkembang di Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam kegiatan ini, seluruh warga Kota Bandung, secara khusus Pegawai

Negeri Sipil, diwajibkan memakai pakaian daerah khas Sunda. Selain menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Kota Bandung dihimbau menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa sunda".

Kompasiana.com (2015) "Sebenarnya program ini merupakan salah satu usaha Pemerintah Kota Bandung untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah atau Perda Nomor 9 Tahun 2012 pasal 10 ayat 1b yang menyebutkan bahwa setiap hari Rabu ditetapkan sebagai hari Berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan dan kemasyarakatan. Dalam kegiatan ini, masyarakat Kota Bandung dihimbau menggunakan pakaian Sunda yakni kebaya dan kain batik sebagai bawahan bagi perempuan serta iket kepala batik dan bila memungkinkan menggunakan pangsi bagi laki - laki. Selain iket kepala, para laki - laki juga bisa menambahkan hiasan kujang sebagai penghias iket tersebut. Bersamaan dengan menggunakan pakaian Sunda, setiap hari Rabu juga warga Bandung diharapkan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dalam Bahasa Sunda ini digunakan baik di dalam instansi pemerintahan, sekolah - sekolah maupun dalam rapat - rapat resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung".


LEMBARAN DAERAH
KOTA BANDUNG

TAHUN : 2012 NOMOR : 09

PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG

NOMOR 09 TAHUN 2012

TENTANG

PENGGUNAAN, PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN
BAHASA, SASTRA DAN AKSARA SUNDA

Gambar II.3 Perda kota Bandung

Sumber: https://pbs.twimg.com (Diakses pada 03/04/2017)



Gambar II.4 Pakaian Khas Sunda Sumber: https://sman5kotabogor.files.wordpress.com (Diakses pada 03/04/2017)

Purwakarta menjalankan program Rebo Nyunda, dan menjadi sebuah nilai lebih ketika ternyata walikota Bandung Ridwan Kamilpun mengikuti program tersebut. Pemerintah Kota Bandung, Jawa Barat, menggandeng Pemkab Purwakarta, untuk melaksanakan pembangunan berbasis budaya Sunda di Kota Kembang, hal tersebut dilatarbelakangi oleh Kabupaten Purwakarta yang terbilang berhasil membangun wilayah dengan Sunda sebagai spiritnya.

II.3.2 Pendidikan

Menurut JDIH (2013), "Mengacu diberlakukannya Kurikulum 2013 yang membahas tentang Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah di Jawa Barat. Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tantang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Daerah disyaratkan untuk disusun berdasarkan pada Permendikbud Nomor 67. 68. 69, 70 dan 81A Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, SMK/MAK dan Implementasi Kurikulum. secara nasional pada setiap satuan

pendidikan untuk semua mata pelajaran, maka mata pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah sebagai muatan lokal di Jawa Barat sangat perlu mengadopsi dan mengadaptasi elemen - elemen prubahan yang menjadi karakteristik Kurikulum 2013. Elemen - elemen perubahan muatan lokal Bahasa dan Sastra Daerah sesuai dengan elemen perubahan Kurikulum 2013 mencakup, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Bahasa Daerah di Jawa Barat salah satunya Bahasa Sunda, dengan Perda Jawa Barat Nomor 5 tahun 2003 tentang Pembinaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah serta Pergub Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan menengah di Jawa Barat".



Gubernur Jawa Barat

PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT
NOMOR 69 TAHUN 2013
TENTANG
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA DAN SASTRA DAERAH
PADA JENJANG SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR JAWA BARAT,

Menimbang : a. bahwa dalam upaya melindungi, memberdayakan, memantapkan keberadaan, kedudukan, dan fungsi bahasa, dan sastra Daerah, telah ditetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah;

b. bahwa bahasa dan sastra Daerah, harus dijadikan sebagai muatan lokal dalam proses pembelajaran untuk setiap satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan keunikan Jawa Barat, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Peraturan Gubernur Jawa Barat tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

Gambar II.5 Perda Gubernur Jawa Barat

Sumber: https://pbs.twimg.com (Diakses pada 03/04/2017)

II.3.3 Masyarakat

Dari hasil tinjuan dimasyarakat umum kota Bandung, pengetahuan masyarakat terkait *kecap panganteur* memang cukup rendah. Adapun hal-hal yang ditemui diantaranya:

- Kebanyakan masyarakat umum perkotaan saat ini terutama pada kalangan remaja, diduga secara teori kurang memahami apa yang dimaksud dengan

istilah *kecap panganteur*, ketika ditanya tentang *kecap panganteur* tidak sedikit masayrakat yang menjawab kurang tahu.

- Percampuran budaya didaerah perkotaan, pada saat ini kebanyakan masyarakat di kota Bandung adalah pendatang haltersebut sangat mempengaruhi akan kwalitas penggunaan bahasa Sunda dalam besrsosialisai. dikarnakan campuran antara etnis Sunda dengan entis lain.
- Persilangan antar etnis. Orang Sunda dengan orang Jawa misalnya, alhasil haltersebut berdampak terhadap kwalitas pengunaan bahasa Sunda yang dibangun dilingkungan keluarga, dimana lebih sering menggunakan bahasa nasional dari pada bahasa lokal untuk berkomunikasi.
- Sistem kerja di perusahaan baik swasta maupun pemerintahan memberlakukan sitem Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam berkomunikasi. Dimana bahasa Nasional yang digunakan sebagai unsur bahasa dalam berkomunikasi.



Gambar II.6 Aktifitas Masyarakat Umum Kota Bandung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

II.3.4 Kondisi Dilapangan Saat ini

Globalisasi merupakan satu proses pada peradaban manusia yang berkembang terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pemikiran manusia di

bidang ilmu pengetahuan membuat laju globalisasi semakin cepat. Adanya Globalisasi tidak hanya menimbulkan modernisasi terhadap peradaban manusia, melainkan juga menciptakan berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, daintaranya permasalahan terkait kebudayaan lokal.

Dari hasil tinjuan masyarakat umum dikota Bandung, pengetahuan masyarakat terkait *kecap panganteur* memang cukup rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuisioner. Diduga minimnya media informasi yang spesifik tentang *kecap panganteur,* berdampak terhadap kurangnya pemahaman masyarakat terkait istilah *kecap panganteur*. Padahal sejatinya *kecap panganteur* tidak pernal lepas dari penggunaan bahasa Sunda, sehingga haltersebut berdapak terhadap pengetahuan masyarakat umu perkotaan terkait *kecap panganteur*.

II.3.5 Kuisioner Terkait *Kecap Panganteur*

Dari hasil penyebaran kuisioner serta wawancara langsung terhadap masyarakat umum, mulai dari tingkat pelajar SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi diwilayah perkoataan Bandung, adapun beberapa hal pertanyaan yang diajukan mengenai pemahaman masyrakat terkait *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda dari total 57 orang yang meliputi 8 pertanyaan :

Tabel. II.3 Pernyataan Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertanyaan	Prosentase	Jumlah Ulasan	Keterangan
Apakah anda merupakan masyarakat Sunda?	• 73,3 % Ya • 26,3 % Bukan	57 Orang	-
Dimanakah anda bermukim?	• 22,8 % Desa • 35,1 % Semi Urban • 42,1 % Urban	57 Orang	-

Dimanakah tempat anda berdomisili?	• 46,4 % Kabupaten • 53,6 % Kota	57 Orang	-
Apakah anda tahu tentang *Kecap Panganteur* dalam Bahasa Sunda?	• 26,3 % Ya • 31,6 % Diragukan • 42,1 % Tidak	57 Orang	-
Deskripsikan istilah *Kecap Panganteur* dalam Bahasa Sunda	-	19 Orang	Dari 19 orang hanya sebagian orang yang mampu medeskripsikannya secara baik
Apakah anda masih menggunakan *Kecap Panganteur* dalam bersosialisai	• 15,1 % Ya • 47,2 % Jarang • 37,7 % Tidak pernah	53 Orang	-
Apakah anda masih mendapati penggunaan *Kecap Panganteur* pada masyarakat Sunda	• 56,4 % Ya • 43,6 % Tidak	55 Orang	-
Coba tuliskan *Kecap Panganteur* sebanyak yang anda ketahui	-	36 Orang	Dari 36 orang yang mengulas, hanya 13 orang yang mampu menuliska istilah *Kecap Panganter* dalam Bahasa Sunda

Dari data tabel kuisioner diatas yang meliputi pernyataan masyarakat dengan jumlah audient sebanyak 57 orang, dengan prosentase 73,3 % merupakan

masyrakat sunda, 26,3 % diantaranya mengetahui *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda, dengan jumlah 19 orang yang mampu mendeskripsikan istilah *kecap panganteur* dan sebanyak 13 orang yang mampu meberikan contoh *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda secara benar.

II.4 Resume

Dari hasil penelitian yang dilakukan, permasalahan yang krusial terkait *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda adalah :

Minimnya ketersediaan media informasi muatan lokal berupa buku informasi tentang bahasa Sunda yang spesifik membahas *kecap panganteur,* dengan menampilkan segi-segi visual menjadi salahsatu faktor utama terkait kurangnya pemahaman serta minat masyarakat terhadap *kecap panganteur.*

Dapat disimpulkan dari hasil tinjauan di lapangan perlunya ketersediaan media Informasi tentang bahasa Sunda yang spesifik membahas tentang *kecap panganteur* sebabagai salah satu cara untuk mempelajari dan memahami secara teori istilah *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda. Dengan tujuan meningkatkat pengetahuan kata atau bahasa dilingkungan masyarakat sebagai identitas, ciri dan karakter etnis Sunda.

II.5 Solusi Perancangan

Dari hasil pembahasan keseluruhan, adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan semua hasil pembahasan tentang *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda yang dapat di selesaikan dengan disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual adalah :

Menginformasikan *kecap panganteur* pada masyarakat sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian *kecap panganteur*, yang bertujuan mengedukasi masyarakat Sunda umum perkotaan agar lebih paham secara teori tentang *kecap panganteur*.